

Wisata Religi Menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab

Indah Murni Mahardini^{1*}, Ittaqi Tafuzi²

¹ PGTK Alkahfi, Sidoarjo, Indonesia

² Ali ibn Hasan Fasyghuh 23 Mosque, Front of Ra'sul Khaimah Health Center, Kuwaiti Road, Ra'sul Khaimah, United Arab Emirates

*Correspondence: ✉ indahmahardini211062@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Wisata religi

Tafsir;

Quraish Shihab;

This research explores the concept of tourism in the Qur'an, focusing on the interpretation of Quraish Shihab. From a religious perspective, travel is seen as worship and a reflection of Allah's greatness. The research highlights the fundamental issues surrounding the meaning and purpose of travel in the Qur'an and its impact on the daily lives of Muslims. Through qualitative research and library research, this research aims not only to understand the concept of travel but also to contribute to the discussion of the meaningfulness and impact of travel. The practical implications of the research include people's and tourists' understanding of religious values in their travels. In addition, this research has the potential to contribute to the management of tourist destinations that consider religious values. A review of travel and its benefits from a spiritual and mental health perspective highlights its positive impact on individuals' physical and psychological well-being. This research considers the link between travel, religion and mental health, suggesting that travel can be an enjoyable form of therapy and support social and spiritual aspects. Through a Qur'anic exegetical approach and analysis of these concepts, this research aims to provide new and deeper insights into the relationship between religion, travel and everyday life, with significant implications for the behaviour of tourists and destination managers.

© 2024 Indah Murni Mahardini, Ittaqi Tafuzi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Wisata, sebagai kegiatan manusia yang melibatkan perjalanan dan penjelajahan, memiliki dimensi lebih dari sekadar kunjungan fisik.¹ Dalam realitasnya, konsep wisata merentang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan dan budaya.² Dalam

¹ Deborah Jepson Sharpley Richard, "More than sense of place? Exploring the emotional dimension of rural tourism experiences," dalam *Rural Tourism* (New York: Routledge, 2018), 22.

² Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 69.

Article History:

Received: 28-01-2024, Received in revised: 30-01-2024, Accepted: 30-01-2024

konteks ini, penting untuk memahami konsep wisata dari sudut pandang yang mendalam dan berakar, seperti yang ditemukan dalam al-Qur'an.³ Studi ini bertujuan untuk menjelajahi pandangan al-Qur'an terhadap wisata, dengan fokus pada penafsiran Quraish Shihab, seorang pakar tafsir terkemuka. Pemahaman mendalam tentang konsep wisata dari perspektif agama dapat memberikan pandangan unik dan bernilai tambah dalam mengarahkan perilaku wisatawan, pengelola destinasi, dan masyarakat umum.

Dalam rangka merinci konsep wisata menurut al-Qur'an, penelitian ini menyorot permasalahan dan pertanyaan mendasar yang perlu dijawab. Konsep wisata yang dijelaskan dalam al-Qur'an sejatinya membingkai perjalanan fisik sebagai suatu ibadah dan refleksi kebesaran pencipta. Maka, muncul pertanyaan mengenai bagaimana al-Qur'an memandang arti dan tujuan dari setiap perjalanan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.

Melalui metode kualitatif dan penelitian kepustakaan, tujuan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman konsep wisata dalam al-Qur'an, tetapi juga pada kontribusi penelitian terhadap diskusi lebih lanjut mengenai kebermaknaan dan dampak perjalanan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan sudut pandang yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama, perjalanan, dan kehidupan sehari-hari. Sementaramanfaat penelitian ini sangat luas, bukan hanya terbatas pada pemahaman akademis semata. Implikasi praktis dari kajian ini dapat membentuk persepsi masyarakat dan wisatawan tentang nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap langkah perjalanan mereka. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan destinasi wisata yang sensitif terhadap nilai-nilai agama.

Penelitian mengenai wisata yang dikaitkan dengan agama Islam secara umum telah banyak dilakukan dan dapat dipetakan dalam dua kategori. Kategori pertama, mencari landasan atau legitimasi terhadap fenomena wisata halal dalam al-Qur'an⁴ secara umum.⁵ Kategori ini juga mendiskusikan perihal konsep wisata halal,⁶ peluang dan tantangannya.⁷ Kategori kedua, telaah tentang wisata yang dikaitkan dengan tokoh tafsir tertentu. Sebagai contoh penelitian mengenai konsep wisata

³ Slamet, Irwan Abdullah, dan Nur Quma Laila, "The Contestation of the Meaning of Halal Tourism," *Heliyon* 8, no. 3 (Maret 2022): 5, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09098>.

⁴ Siti Maryam, "Trend Of Halal Tourism As A Living Qur'an Practice In Lombok," *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (20 Agustus 2020): 1, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v1i1.96>.

⁵ Kuat Ismanto, Abdul Ghofur, dan Fatima Zahra Fakir, "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective," *Hikmatuna* 6, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i2.2889>.

⁶ Slamet, Abdullah, dan Laila, "The Contestation of the Meaning of Halal Tourism," 1.

⁷ Tareq Rasul, "The trends, opportunities and challenges of halal tourism: a systematic literature review," *Tourism Recreation Research* 44, no. 4 (2 Oktober 2019): 434, <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1599532>.

dalam karya tafsir ulama nusantara juga telah dilakukan oleh Ayu Trinawati dengan fokus pada tafsir karya Hamka.⁸

Dalam peta penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini masuk dalam kategori kedua dengan fokus tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pandangan agamawan terkemuka, Quraish Shihab ini, tentu akan dapat memperdalam makna dan tujuan dari setiap langkah yang diambil dalam perjalanan, membuka jendela baru terhadap keberkahan dan makna sejati dari aktivitas wisata.

B. Tinjauan Umum Tentang Wisata dan Manfaatnya Perspektif Mental Healt dan Religius

Wisata, atau yang diartikan sebagai darmawisata dalam kamus bahasa Indonesia, memiliki akar kata yang melibatkan konsep perjalanan.⁹ Dalam sejarahnya, perjalanan diakui sebagai asal-usul dari wisata, di mana perjalanan merupakan gerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Meskipun istilah wisata sering diartikan sebagai padanan kata *tour* dalam bahasa Inggris, namun etimologinya menunjukkan bahwa kata "*tour*" berasal dari kata-kata seperti *torah* (Bahasa Ibrani) yang berarti belajar, *tormus* (Bahasa Latin) yang merujuk pada alat untuk membuat lingkaran, dan *tour* dalam Bahasa Perancis Kuno yang berarti mengelilingi sirkuit.¹¹

Pengertian wisata secara etimologis mencerminkan konsep perjalanan yang memiliki elemen belajar, pembentukan lingkaran pengalaman, dan melibatkan sirkuit.¹² Dari sudut pandang perusahaan perjalanan, wisata diartikan sebagai perjalanan yang terencana, disusun secara efektif dan efisien oleh perusahaan perjalanan untuk memberikan kepuasan kepada peserta wisata. Definisi wisata juga dapat ditemukan dalam undang-undang pariwisata, menggambarkan wisata sebagai kegiatan perjalanan sukarela untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.¹³

⁸ ayu Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)" (diploma, Banten, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018), 1, <http://repository.uinbanten.ac.id/1568/>.

⁹ Putu Eka Wirawan, Vany Octaviany, dan Nuruddin, *Pengantar Pariwisata* (Bali: Nilacakra, 2022), 1-2.

¹⁰ Mark Anthony Camilleri, "The Tourism Industry: An Overview," dalam *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product: An Introduction to Theory and Practice*, ed. oleh Mark Anthony Camilleri, *Tourism, Hospitality & Event Management* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 12, https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2_1.

¹¹ Ina Heliandy, "Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0," *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata* 1, no. 1 (22 Oktober 2019): 24-25, <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.551>.

¹² Richard Sharpley, *Tourism, Tourists and Society*, 5 ed. (New York: Routledge, 2018), 24, <https://doi.org/10.4324/9781315210407>.

¹³ Chandra Finata dkk., "Feasibility Study of Odo River Water Tourism Business in Gedangan Tuntang Village, Semarang Regency," *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (15 Februari 2023): 29, <https://doi.org/10.32734/abdimestalenta.v8i1.7787>.

Menurut Hornby As, *tour* adalah suatu perjalanan di mana seseorang singgah sejenak di beberapa tempat dan kembali ke tempat asalnya.¹⁴ Dalam konteks berpariwisata, ini mengacu pada perjalanan sementara dari tempat tinggal seorang individu atau kelompok, dilakukan untuk tujuan sosial, budaya, politik, agama,¹⁵ kesehatan, atau pengetahuan.¹⁶ Oleh karena itu, wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan sementara untuk menikmati objek dan atraksi di tujuan, di mana tidak semua perjalanan dapat dianggap sebagai wisata.

Berwisata menjadi agenda penting yang dinantikan oleh banyak orang, memberikan kesempatan untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari, menikmati waktu bersama keluarga dan orang tercinta. Secara psikologis, berwisata memiliki fungsi kompensasi terhadap kekurangan dalam kehidupan sehari-hari, pemulihan fisik dari stres, perluasan cakrawala, dan memuaskan diri. Berwisata, selain memberikan keuntungan dalam hal kepuasan fisik dan pengalaman, juga memiliki dampak positif pada kesehatan mental individu. Kegiatan berwisata dapat berfungsi sebagai bentuk terapi yang menyegarkan pikiran dan melibatkan perubahan lingkungan yang dapat meredakan stres. Psikologisnya, berwisata memungkinkan individu untuk melupakan sejenak rutinitas dan tuntutan kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan untuk merilekskan pikiran.¹⁷

Berada di lingkungan baru juga dapat memberikan stimulasi positif pada otak, merangsang kreativitas, dan membantu mengatasi kelelahan mental. Melalui perjalanan sementara ini, individu dapat mengeksplorasi dunia baru, memperluas pandangan mereka, dan mendapatkan perspektif yang lebih luas terhadap kehidupan.¹⁸ Aktivitas seperti ini dapat membangkitkan semangat petualangan dan rasa ingin tahu, yang dikenal memiliki dampak positif pada kesehatan mental.¹⁹ Selain itu, berwisata bersama keluarga atau orang tercinta juga dapat memperkuat ikatan sosial dan emosional. Interaksi positif, kebersamaan, dan pengalaman

¹⁴ Nina Nurfiana, Tati Sri Uswati, dan Tato Nuryanto, "Bentuk Dan Makna Variasi Bahasa Dalam Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal," *Diksi* 27, no. 2 (23 Desember 2019): 114, <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.25014>.

¹⁵ Bona Kim, Seongseop (Sam) Kim, dan Brian King, "Religious tourism studies: evolution, progress, and future prospects," *Tourism Recreation Research* 45, no. 2 (2 April 2020): 185, <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1664084>.

¹⁶ Chung-En Yu, Jun Wen, dan Fang Meng, "Defining Physician-Assisted Suicide Tourism and Travel," *Journal of Hospitality & Tourism Research* 44, no. 4 (1 Mei 2020): 3, <https://doi.org/10.1177/1096348019899437>.

¹⁷ Danni Zheng dkk., "Suboptimal health status, Covid-19 psychology, and cultural value impact on post-pandemic outbound travel," *Tourism Recreation Research* 0, no. 0 (2023): 3, <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2177468>.

¹⁸ Margareta Viannie Herwanto dan Diah Anggraini, "Pendekatan Healing Environment Dalam Perancangan Fasilitas Kesehatan Mental Di Johar Baru," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (30 Mei 2021): 719, <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10738>.

¹⁹ Gerard Flaherty, Shang Yuin Chai, dan Brian Hallahan, "To Travel Is to Live: Embracing the Emerging Field of Travel Psychiatry," *BJPsych Bulletin* 45, no. 3 (Juni 2021): 167, <https://doi.org/10.1192/bjb.2020.32>.

bersama dalam perjalanan dapat menciptakan kenangan yang berharga, mendukung kesehatan mental melalui aspek sosialnya. Dalam konteks ini, berwisata dapat dianggap sebagai bentuk self-care²⁰ yang memungkinkan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas menyenangkan sebagai sarana menjaga keseimbangan mental dan emosional.

Dengan demikian, kegiatan berwisata tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan fisik tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental. Pemahaman bahwa wisata dapat menjadi bentuk terapi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan mental dapat menjadi motivasi tambahan bagi individu untuk merencanakan dan menjalani perjalanan sementara, menjauh sejenak dari rutinitas harian yang dapat melelahkan secara mental.²¹

Kaitan antara wisata, agama, dan kesehatan mental²² dapat ditemukan dalam perspektif spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Dalam banyak tradisi agama, perjalanan fisik dianggap sebagai suatu bentuk pencarian rohaniah atau ibadah.²³ Wisata dapat menjadi peluang bagi individu untuk mengalami keagungan ciptaan Tuhan, merenung, dan memperdalam hubungan spiritual mereka.

Dalam konteks Islam, misalnya, perjalanan yang dilakukan dengan niat yang baik dan tujuan yang benar dapat dianggap sebagai bentuk ibadah, seperti perjalanan haji atau umrah.²⁴ Selain itu, pemahaman tentang kebesaran alam semesta yang tercermin dalam perjalanan dapat memperkuat keyakinan dan rasa takjub terhadap penciptaan Allah. Hal ini dapat memberikan ketenangan batin dan keteguhan mental, mendukung kesehatan mental melalui dimensi spiritual.²⁵

Wisata juga dapat menjadi kesempatan untuk berdoa, merenung, dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama. Dalam setiap perjalanan, individu memiliki kesempatan untuk menghubungkan diri dengan aspek-aspek

²⁰ Lisa D. Butler dkk., "Six domains of self-care: Attending to the whole person," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 29, no. 1 (2 Januari 2019): 107, <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1482483>.

²¹ Jing Zhu dan Yingling Fan, "Daily travel behavior and emotional well-being: Effects of trip mode, duration, purpose, and companionship," *Transportation Research Part A: Policy and Practice* 118 (1 Desember 2018): 360, <https://doi.org/10.1016/j.tra.2018.09.019>.

²² Ralf Buckley, "Nature tourism and mental health: parks, happiness, and causation," *Journal of Sustainable Tourism* 28, no. 9 (1 September 2020): 1409, <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1742725>.

²³ Noga Collins-Kreiner, "Pilgrimage-Tourism: Common Themes in Different Religions," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 6, no. 1 (4 Mei 2018): 11, <https://doi.org/10.21427/D73428>.

²⁴ Jawad Ne'mati, Yusuf Kheiri, dan Akbar Sajedi, "Benefits And Purposes Of Tourism From The Perspective Of Islamic Teachings," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 10 (3 Oktober 2021): 2115, <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10129>.

²⁵ Hsiao-Hsien Lin dkk., "Can the Development of Religious and Cultural Tourism Build a Sustainable and Friendly Life and Leisure Environment for the Elderly and Promote Physical and Mental Health?," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 22 (Januari 2021): 9, <https://doi.org/10.3390/ijerph182211989>.

spiritual dan mencari makna hidup yang lebih dalam. Aktivitas ini dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental dengan memberikan kerangka nilai dan tujuan yang memberikan kedamaian pikiran.²⁶

Sementara itu, pengalaman berwisata bersama keluarga atau komunitas keagamaan juga dapat memperkuat ikatan sosial dan mendukung kesehatan mental secara keseluruhan. Hubungan yang erat dengan keluarga atau sesama komunitas keagamaan dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melihat wisata melalui lensa agama dapat memberikan dimensi yang lebih dalam pada perjalanan fisik. Keberadaan dalam lingkungan alam yang indah, mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, dan berbagi pengalaman spiritual dapat menjadi cara yang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan mental dan mendekatkan diri dengan nilai-nilai rohani.

C. Term Wisata Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup bagi umatnya, memberikan panduan yang mencakup segala aspek kehidupan, termasuk kegiatan berwisata. Keindahan alam yang tersebar di seluruh dunia menjadi bukti nyata kekuasaan Allah yang memerintahkan umat-Nya untuk memperhatikan dan merenungi setiap ciptaan-Nya. Wisata yang dihubungkan dengan tujuan ibadah menitikberatkan pada introspeksi spiritual, di mana setiap perjalanan wisata diarahkan untuk merenungi kebesaran Allah. Pandangan ini memiliki dampak langsung pada perbaikan akhlak dan moralitas individu yang menjalankan perjalanan semacam itu.

Dalam konteks Islam, perjalanan wisata yang diarahkan kepada pemahaman akan keagungan penciptaan Allah disebut sebagai *al-Safār*, *al-Sā'ir*, *al-Ziarah*, dan *rihlah* istilah lain yang setara. Istilah "*safar*" ditemukan dalam Al-Baqarah ayat 184 dan 185, sedangkan "*rihlah*" tercantum dalam surat Quraisy, menggambarkan perjalanan bisnis kaum Quraisy pada musim dingin dan panas. Adapun istilah seperti Al-Safār disebutkan dalam surat 'Ali 'Imrān ayat 137, surat Al-Rum ayat 41, dan surat Saba' ayat 18.

Dari berbagai istilah pariwisata atau perjalanan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat dikenali berbagai jenis pariwisata. Salah satu istilah, yaitu "*ziarah*," muncul dalam hadis Nabi saw. Hadis tersebut melarang ziarah ke kuburan, tetapi kemudian disertai dengan perintah atau anjuran ziarah ke kubur karena dapat mengingatkan peziarah akan kematian.²⁷ Oleh karena itu, ziarah atau wisata dalam pandangan Islam bukan hanya memiliki nilai rekreatif, tetapi juga bernilai imani yang tercermin dalam penciptaan peradaban dan kebudayaan umat manusia yang bermoral luhur

²⁶ Matina Terzidou, Caroline Scarles, dan Mark N. K. Saunders, "The complexities of religious tourism motivations: Sacred places, vows and visions," *Annals of Tourism Research* 70 (1 Mei 2018): 1, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.02.011>.

²⁷ Kamarudin dan Sabil Mokodenseho, "A Debate on the Islamic Practice of Pilgrimage to the Grave: Study of the Hadith on Grave Pilgrimage for Women," *AL QUDS Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6 (1 November 2022): 496, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4390>.

serta berakhlakul karimah. Pandangan ini menegaskan bahwa melalui perjalanan, umat Islam dapat mengembangkan spiritualitas dan menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai agama yang tinggi.

D. Implikasi Wisata Religi

Perjalanan wisata ziarah, terutama dalam konteks agama Islam, menawarkan peluang luar biasa untuk pembenahan akhlak manusia. Seiring dengan berwisata, khususnya ketika mengunjungi tempat-tempat suci seperti makam wali songo, remaja dapat mengalami proses introspeksi spiritual yang mendalam. Ziarah kuburan, sebagai contoh, dianggap sebagai sarana untuk melembutkan hati dan merenungi hakikat kehidupan serta akhirat. Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk mendalami nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks ajaran agama Islam.

Pandangan ulama, seperti M. Quraish Shihab dan Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi, menekankan bahwa perjalanan wisata memiliki dampak besar dalam menyempurnakan jiwa manusia dan membuka pikiran terhadap keberagaman ciptaan Allah. Wisata ziarah dianggap bukan hanya sebagai kegiatan rekreatif, melainkan juga sebuah perjalanan yang dapat menguatkan keimanan dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama. Pada khususnya, perjalanan ini memberikan remaja peluang untuk mendalami nilai-nilai spiritual, sejarah, dan moralitas. Akhlakul karimah, atau perilaku mulia, menjadi fokus penting dalam perjalanan ini, membentuk karakter remaja dengan pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dan sesamanya. Selain itu, perjalanan wisata ini dapat memberikan peluang untuk mengamati dan memahami keragaman kehidupan, meningkatkan toleransi, dan memperluas wawasan remaja terhadap realitas keberagaman masyarakat.

Pentingnya peran pendidikan agama dan pengawasan orang tua terungkap dalam membimbing remaja selama perjalanan wisata. Pengalaman spiritual dan pembelajaran dari sejarah yang diperoleh selama perjalanan dapat menjadi fondasi kuat bagi perkembangan moral dan spiritual remaja. Orang tua sebagai pembimbing dapat membantu merinci konsep agama dan moralitas, memberikan arahan yang benar, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Dengan demikian, perjalanan wisata ziarah tidak hanya menjadi suatu pengalaman rekreasi semata, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk akhlak dan moralitas manusia, khususnya pada tahap perkembangan remaja. Melalui kegiatan ini, remaja dapat membangun koneksi yang lebih kuat dengan nilai-nilai agama, memperdalam pemahaman spiritual, dan merintis jalan menuju kedewasaan moral.

Secara lebih detail interpretasi Quraish Shihab perihal ayat-ayat wisata sebagai berikut:

Pertama Tafsir Al-An'am ayat 11, Dalam kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya atau menyadari bahwa sejumlah generasi telah dibinasakan oleh Allah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw dan mereka yang percaya diperintahkan untuk menyampaikan kepada yang tidak percaya agar melakukan perjalanan di muka

bumi, melihat dengan mata kepala dan hati bagaimana kesudahan para pendusta itu. Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan, atau berwisata, dengan melibatkan refleksi dan pemikiran terhadap kesudahan generasi terdahulu, yang peninggalannya terbentang dalam perjalanan. Ayat tersebut menggunakan redaksi "*tsumman-zur*" dan "*fan-zuru*". Menurut pakar tafsir Al-Zamakhshari, "*fan-zuru*" menekankan pada pandangan mata dan hati sebagai hasil perjalanan, menekankan tujuan berpikir, sementara "*tsumman-zuru*" menunjukkan bolehnya melakukan perjalanan dengan tujuan berdagang atau yang bermanfaat, serta mengingatkan tentang kewajiban memikirkan peninggalan lama yang telah binasa.²⁸

Pendapat ini tidak disetujui oleh sebagian mufasir. Ibn Al-Munir berpendapat bahwa tujuan perjalanan dalam kedua redaksi tersebut sama, yaitu menghasilkan renungan dan pemikiran. Perbedaannya terletak pada penekanan, di mana "*fan-zuru*" menonjolkan sebab perjalanan, sedangkan "*tsumman-zuru*" menekankan pentingnya renungan dan pemikiran dalam melakukan perjalanan. Ayat ini menyebutkan salah satu tujuan berwisata, yaitu untuk melihat kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. Kesudahan Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah dijadikan Allah sebagai tanda dan pelajaran bagi generasi berikutnya. Ayat ini menekankan bahwa melihat peninggalan sejarah dengan mata dan hati akan membawa kesadaran bahwa kekuasaan manusia tidak kekal dan tidak dapat melawan kekuasaan Allah.²⁹

Perjalanan yang dianjurkan oleh ayat ini, yaitu untuk mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah atau fenomena alam (*i'tibar*), merupakan konsep baru bagi umat manusia pada saat itu. Dengan mengikuti petunjuk Alquran, manusia dapat mengenal sejarah tidak hanya dalam aspek rinciannya, tetapi juga dalam hukum-hukum yang mengarahkannya. Dengan melihat dan merenungkan latar belakang peristiwa, sesuai petunjuk Alquran, manusia akan menemukan hukum-hukum kemasyarakatan dan sejarah yang memiliki kepastian seperti hukum-hukum alam. Hal ini menjadi pedoman hidup sesuai kehendak Allah.³⁰

Kedua, Tafsir surah Al-Nahl ayat 36. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad saw di tengah tantangan dan perlawanan dari sebagian umatnya. Ayat tersebut seolah-olah menyampaikan pesan bahwa Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad saw, dan di antara umatnya ada yang menerima ajakan-Nya dengan baik, sedangkan ada juga yang membangkang. Keadaan ini sejalan dengan apa yang dialami oleh para Rasul sebelumnya. Allah telah mengutus Rasul pada setiap umat sebelum Nabi Muhammad saw, dan para Rasul menyampaikan ajakan untuk menyembah Allah swt dengan tunduk dan patuh, meninggalkan penyembahan berhala serta menolak tirani. Respons umat

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentara Hati, 2004), 28.

²⁹ M. Quraish Shihab, 4:28-29.

³⁰ M. Quraish Shihab, 4:29.

terhadap ajakan para Rasul bervariasi, ada yang menerima dengan baik karena hati dan pikirannya terbuka, sedangkan ada yang menolak keras dan memilih jalan kesesatan yang mereka pilih sendiri.³¹

Bagi mereka yang masih ragu, ayat ini menyarankan untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan akhir para pendusta rasul-rasul sebelumnya. Hidayah yang dimaksud dalam ayat ini adalah petunjuk khusus dalam bidang agama yang Allah anugerahkan kepada orang-orang yang cenderung beriman dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah memberikan dua jenis hidayah: pertama, hidayah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat; dan kedua, hidayah serta kemampuan untuk melaksanakan petunjuk tersebut. Hidayah ini hanya dapat diberikan oleh Allah, dan Allah menunjukkan petunjuk-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Ketika ayat membahas kesesatan, ia dengan tegas menyatakan bahwa sanksi kesesatan sudah pasti ada, meskipun tanpa menyebutkan siapa yang menyesatkan. Ini menekankan bahwa kesesatan berasal dari pilihan mereka sendiri dan bukan inisiatif Allah secara langsung. Meskipun ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa "Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki," hal ini terjadi setelah yang bersangkutan sendiri telah memilih kesesatan. Sebagai contoh, ayat mengingatkan pada pengalaman Nabi Musa as ketika menyampaikan risalah kepada kaumnya; namun, ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Ketiga, tafsir surah Al-Naml ayat 69. Ayat ini melanjutkan konteks ayat sebelumnya yang membahas orang-orang kafir dan musyrik yang menolak keyakinan akan kebangkitan orang mati di hari kiamat. Mereka secara tegas tidak percaya bahwa tubuh manusia yang sudah menjadi tulang belulang dan bercampur dengan tanah dapat bangkit hidup kembali. Dalam pandangan mereka, cerita tentang kebangkitan tersebut hanyalah dongeng dari masa lampau yang tidak memiliki dasar kenyataan dan tidak mungkin terjadi. Kaum musyrikin menyatakan, "Kami dan bapak-bapak kami selalu mendengar cerita seperti itu, cerita yang tidak memiliki kebenaran dan tidak mungkin terwujud. Itu hanyalah dongeng-dongengan dari masa lampau yang tidak akan pernah menjadi kenyataan."

Allah memberikan respons kepada mereka dengan perintah untuk pergi bersiar di muka bumi dan memperhatikan akibat buruk yang menimpa para pelanggar. Ucapan kaum musyrikin yang menyakitkan hati Nabi Muhammad saw, yang memiliki sifat kasih kepada umat manusia, mendapatkan jawaban dari Allah. Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan peringatan dan ancaman kepada mereka, sambil memberikan penghiburan bahwa hasil yang buruk akan menimpa orang-orang yang berbuat zalim.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentara Hati, 2004), 223.

Dalam konteks ini, Allah menyampaikan pesan kepada Nabi Muhammad saw agar menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin tanpa merasa sedih atau merasa terbatas oleh penolakan mereka terhadap iman. Ayat ini menegaskan perlunya kesabaran dan keteguhan hati dalam menyampaikan risalah, meskipun ada penolakan dan ketidakpercayaan dari pihak musuh. Allah memotivasi Nabi Muhammad saw untuk tetap menjalankan misinya dengan penuh keyakinan.³²

Dalam penafsiran ayat ini, M. Quraish Shihab menyoroti karakter argumentatif dan peringatan terhadap kebangkitan hari kiamat. Ayat ini memperkuat argumen tentang perlunya keberadaan hari kiamat sebagai tempat pembalasan terhadap kezaliman dan keburukan, serta mempertegas bahwa amal baik dan buruk akan mendapatkan ganjaran di luar dunia ini. Ayat ini memberikan dukungan pada konsep keniscayaan hari kiamat, mengingatkan pada akhirat sebagai tempat penyelesaian bagi amal perbuatan manusia.

Keempat, tafsir surah Al-'ankabut ayat 20. Menurut M. Quraish Shihab, sebelumnya telah disajikan penjelasan yang cukup mengenai kekuasaan Allah swt dan keyakinan akan hari Kiamat melalui ayat-ayat sebelumnya. Namun, kaum musyrikin masih belum menerima penjelasan tersebut. Oleh karena itu, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada mereka bahwa jika mereka masih ragu-ragu terhadap keterangan-keterangan sebelumnya, termasuk yang disampaikan oleh leluhur mereka dan banyak nabi, termasuk Nabi Ibrahim, maka berjalanlah di muka bumi, ke mana pun kakimu membawamu, dan perhatikanlah dengan segera meskipun baru beberapa langkah saja.³³

Allah swt mengajak mereka untuk memperhatikan keagungan penciptaan makhluk yang beragam, mulai dari manusia, binatang, tumbuhan, dan lainnya. Allah swt menciptakan semuanya dengan berbagai bentuk dan ragam, kemudian menjadikannya kembali setelah penciptaan pertama. Hal ini menegaskan bahwa Allah swt memiliki kekuasaan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Penyebutan nama Allah swt pada saat menyebut penciptaan yang kedua kali berfungsi sebagai penegasan bahwa Allah adalah yang pertama kali mencipta dan yang melakukan kejadian berulang. Dengan melakukan perjalanan di muka bumi, seseorang dapat memperoleh banyak pelajaran berharga dari ciptaan Allah yang beragam serta dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa. Pandangan kepada hal-hal tersebut akan membawa seseorang pada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, terdapat kekuatan dan keesaan Allah swt yang Maha Besar dan Maha Esa.

Perintah untuk berjalan dan memperhatikan juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan perjalanan wisata atau ziarah. Dengan melakukan perjalanan, manusia dapat memperoleh kesulitan dan kesukaran yang dapat

³² Shihab, 7:224.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 19.

membentuk dan membina jiwa, serta memperoleh manfaat dari pertemuan dengan orang-orang terkemuka. Perjalanan juga membuka pikiran, merangsang perasaan, dan memberikan kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang dapat membawa pada pengenalan terhadap hakikat wujud ini dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Ayat ini juga dapat diartikan sebagai suatu ajakan untuk melakukan riset ilmiah mengenai asal-usul kehidupan dan penciptaan segala sesuatu di bumi. Bumi dipandang sebagai catatan sejarah penciptaan, dan penelitian mengenai bekas-bekas penciptaan pertama dapat memberikan bukti akan kebesaran Allah swt. Dengan demikian, ayat ini memberikan arahan untuk mengeksplorasi asal-usul kehidupan dan mengambil pelajaran dari bukti-bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan. Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan panduan yang relevan dengan kehidupan manusia pada berbagai generasi, sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan konteks masing-masing. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Al-Quran yang bersifat abadi dan dapat diaplikasikan sepanjang zaman.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa point utama dalam konteks interpretasi ayat-ayat yang berbicara perjalanan:

Pertama, Perjalanan sebagai Sarana Pembelajaran. Quraish Shihab menyoroti pentingnya perjalanan sebagai sarana pembelajaran dan refleksi. Dalam ayat-ayat yang ditekankannya, perjalanan di muka bumi diartikan sebagai upaya melihat kesudahan para pendusta dan memperoleh pemahaman mendalam tentang penciptaan Allah. Ziarah Wali Songo di Indonesia mencerminkan konsep ini, di mana para peziarah melakukan perjalanan fisik untuk meraih manfaat spiritual dan memperdalam pemahaman agama Islam.³⁵

Kedua, melihat Kesudahan Para Pendusta. Ayat-ayat yang menekankan untuk melihat kesudahan para pendusta diinterpretasikan sebagai pengamatan terhadap akhirat dan nasib orang-orang yang menolak ajaran agama. Dalam konteks ziarah Wali Songo, para peziarah dapat mengamati kesudahan hidup para wali yang dianggap sebagai tokoh agama dan mendapatkan inspirasi dari ketabahan mereka.³⁶*Ketiga*, pentingnya Merenung dan Berpikir. Quraish Shihab menekankan bahwa perjalanan harus melibatkan refleksi dan pemikiran. Ini berarti perjalanan tidak semata-mata sebagai tujuan dagang atau manfaat material, tetapi juga sebagai sarana mendalami pemahaman spiritual. Ziarah Wali Songo juga menekankan pentingnya merenung dan berpikir tentang nilai-nilai keagamaan yang dapat ditemukan dalam kehidupan para wali.

³⁴ Shihab, 11:266.

³⁵ Pierre Fournié, "Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A potential new destination for international pilgrimage," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 4 (27 September 2019): 85, <https://doi.org/10.21427/g00f-qd76>.

³⁶ Eva Mardiyana dkk., "Potensi Wisata Religi Serta Makna Ziarah Di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (16 April 2021): 2266, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.508>.

Keempat, hidayah dan Kesesatan. Konsep hidayah Allah dan kesesatan manusia, seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, relevan dengan pengalaman ziarah. Para peziarah mencari hidayah dan petunjuk dari Allah melalui penelusuran nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para wali. Kesesatan diartikan sebagai konsekuensi dari pilihan manusia sendiri. *Kelima*, Pentingnya Kesabaran dan Keteguhan Hati. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyoroti pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menyampaikan ajaran agama. Di dalam konteks ziarah Wali Songo, semangat para wali yang penuh kesabaran dalam menyebarkan Islam dapat memberikan inspirasi kepada para peziarah, mengajarkan nilai-nilai keteguhan hati dan kesabaran. *Keenam*, konsep I'tibar (Mengambil Pelajaran). Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa perjalanan seharusnya menghasilkan renungan dan pemikiran. Dalam ziarah Wali Songo, konsep ini tercermin dalam usaha peziarah untuk mengambil pelajaran dari kehidupan para wali, baik dalam dimensi spiritual maupun praktis.

Dalam konteks akademik, pemahaman terhadap tafsiran ayat-ayat oleh Quraish Shihab dapat dianggap sebagai bentuk interpretasi literer dan kontekstual yang mempertimbangkan makna teks dalam pandangan historis dan kultural. Fenomena ziarah Wali Songo di Indonesia dapat dipahami sebagai praksis keagamaan yang memanfaatkan perjalanan fisik sebagai sarana mendalami dan menghayati nilai-nilai agama Islam melalui pengalaman langsung dengan warisan spiritual yang ditinggalkan oleh para wali. Penafsiran ini menciptakan jembatan antara ajaran agama dan aplikasinya dalam praktik keagamaan umat Muslim Indonesia.

Sementara jika penafsiran M. Quraish Shihab mengenai perintah untuk berjalan di muka bumi dikontekstualisasikan dalam fenomena wisata religi/ziarah Walisongo dapat ditemukan dalam beberapa *value* atau pelajaran sebagai berikut:

Pertama, perjalanan sebagai bentuk refleksi. M. Quraish Shihab menyoroti perintah untuk berjalan di muka bumi sebagai suatu ajakan untuk melakukan perjalanan, baik fisik maupun spiritual. Ziarah Walisongo, yang melibatkan perjalanan ke berbagai makam dan tempat-tempat bersejarah terkait dengan tokoh-tokoh Walisongo (sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa), mencerminkan semangat perjalanan spiritual. Para peziarah melakukan perjalanan fisik sambil merenungkan nilai-nilai keislaman yang ditinggalkan oleh Walisongo. *Kedua*, pandangan terhadap kekuasaan Allah. Penekanan M. Quraish Shihab pada pengamatan penciptaan Allah sebagai bukti kekuasaan-Nya dapat dihubungkan dengan wisata religi. Ziarah Walisongo tidak hanya melibatkan kunjungan fisik ke situs-situs bersejarah, tetapi juga mengajak para peziarah untuk merenungkan bagaimana ajaran Islam tersebar dan berkembang di Jawa melalui tangan-tangan wali Allah. Ini mengundang refleksi tentang kekuasaan Allah yang memandu sejarah dan perkembangan agama.

Ketiga, pembelajaran dari Sejarah. Pesan M. Quraish Shihab mengenai memperhatikan peninggalan lama sebagai sumber pelajaran berkaitan dengan konsep ziarah. Para peziarah Walisongo melakukan perjalanan untuk mengenal

sejarah penyebaran Islam di Jawa dan memahami ajaran yang ditinggalkan oleh Walisongo. Mereka merenungkan nilai-nilai kehidupan dan petunjuk keislaman yang dapat diambil dari perjalanan spiritual ini. *Keempat*, hidayah dan kesabaran. Penekanan M. Quraish Shihab terhadap perlunya hidayah dan kesabaran dalam menyampaikan risalah Islam berkaitan dengan semangat ziarah Walisongo. Para wali Allah dalam sejarah Jawa juga menghadapi tantangan dan penolakan, namun dengan kesabaran dan tawakkal, mereka berhasil menyebarkan Islam. Hidayah yang diinginkan oleh Allah, seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, juga dapat ditemukan melalui pengalaman dan refleksi dalam ziarah Walisongo.

Dengan demikian, konsep perjalanan spiritual dan refleksi terhadap ajaran Islam yang diusung oleh M. Quraish Shihab dapat dihubungkan dengan tradisi ziarah Walisongo di Indonesia. Ziarah tersebut menjadi sarana bagi umat Islam untuk mendalami nilai-nilai keislaman, merenungkan sejarah penyebaran agama, dan mengambil pelajaran hidup dari kehidupan para wali Allah.

Di sisi lain, Wisata ziarah, khususnya ziarah Wali Songo di Indonesia, menciptakan peluang unik untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan memperbaiki akhlak manusia. Sebagai perjalanan religi dengan fokus pada makam para tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14, ziarah Wali Songo menawarkan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan etika dan spiritualitas. Penting untuk menjaga agar kegiatan ziarah tidak melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai budaya dan agama. Hindari bentuk pengkultusan yang dapat mengarah pada syirik, dan sebaliknya, fokus pada pengembangan rasa hormat dan penghargaan terhadap jasa pemilik makam atau inisiator bangunan bersejarah.

Memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran pemilik makam dalam sejarah, serta upaya untuk mengungkapkan rasa kagum, akan membentuk pengalaman ziarah yang lebih bermakna. Selain itu, melibatkan peziarah dalam pemahaman ajaran, pandangan keagamaan, dan nilai-nilai perjuangan pemilik makam, dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan wawasan keagamaan dan kebangsaan. Ziarah Wali Songo, sebagai bentuk perjalanan religi, tidak hanya menyajikan aspek fisik semata. Lebih dari itu, ziarah ini menjadi kesempatan untuk mendalami pemahaman agama, memperbaiki akhlak, dan merenungkan nilai-nilai spiritual. Dengan memusatkan perhatian pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang terkandung dalam ziarah Wali Songo, manusia dapat meraih manfaat positif dan pengalaman yang menginspirasi.

E. Simpulan

Wisata religi, sebagai bentuk perjalanan yang mengakomodasi aspek spiritual dan keagamaan, menjadi isu penting dalam pemahaman konsep perjalanan di banyak budaya dan agama, termasuk dalam konteks ziarah Wali Songo. Pemikiran Quraish Shihab mengenai perjalanan di muka bumi sebagai sarana mendalami nilai-nilai agama dan melihat kesudahan para pendusta mencerminkan pentingnya pengalaman wisata sebagai bentuk ibadah dan refleksi kebesaran pencipta. Dalam

konteks Islam, perjalanan wisata yang diarahkan pada pemahaman akan keagungan penciptaan Allah, seperti ziarah ke makam para wali, dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat memperkuat keyakinan, memberikan ketenangan batin, dan mendukung kesehatan mental melalui dimensi spiritual. Dengan melakukan perjalanan ziarah, umat Islam dapat merenungi nilai-nilai moral dan spiritual, serta membangun koneksi yang lebih kuat dengan agama. Isu ini memberikan landasan bagi aktivitas ziarah dan perjalanan spiritual lainnya yang dijalankan oleh umat beragama, menunjukkan bahwa wisata religi memiliki dampak yang lebih dalam daripada sekadar pengalaman fisik semata.

Daftar Pustaka

- Abrori, Faizul. *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan*. Batu: Literasi Nusantara, 2021. [Google Books](#)
- Buckley, Ralf. "Nature tourism and mental health: parks, happiness, and causation." *Journal of Sustainable Tourism* 28, no. 9 (1 September 2020): 1409–24. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1742725>.
- Butler, Lisa D., Kelly A. Mercer, Katie McClain-Meeder, Dana M. Horne, dan Melissa Dudley. "Six domains of self-care: Attending to the whole person." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 29, no. 1 (2 Januari 2019): 107–24. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1482483>.
- Camilleri, Mark Anthony. "The Tourism Industry: An Overview." Dalam *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product: An Introduction to Theory and Practice*, disunting oleh Mark Anthony Camilleri, 3–27. Tourism, Hospitality & Event Management. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2_1.
- Collins-Kreiner, Noga. "Pilgrimage-Tourism: Common Themes in Different Religions." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 6, no. 1 (4 Mei 2018). <https://doi.org/10.21427/D73428>.
- Finata, Chandra, Tri Surya Utama, Aglia Febriani, dan Imanuel Madea Sakti. "Feasibility Study of Odo River Water Tourism Business in Gedangan Tuntang Village, Semarang Regency." *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (15 Februari 2023): 26–35. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v8i1.7787>.
- Flaherty, Gerard, Shang Yuin Chai, dan Brian Hallahan. "To Travel Is to Live: Embracing the Emerging Field of Travel Psychiatry." *BJPsych Bulletin* 45, no. 3 (Juni 2021): 167–70. <https://doi.org/10.1192/bjb.2020.32>.
- Fournié, Pierre. "Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A potential new destination for international pilgrimage." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 4 (27 September 2019). <https://doi.org/10.21427/g00f-qd76>.
- Heliany, Ina. "Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0." *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan*

- Pariwisata* 1, no. 1 (22 Oktober 2019): 21–35.
<https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.551>.
- Herwanto, Margareta Viannie, dan Diah Anggraini. "Pendekatan Healing Environment Dalam Perancangan Fasilitas Kesehatan Mental Di Johar Baru." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (30 Mei 2021): 719–28. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10738>.
- Ismanto, Kuat, Abdul Ghofur, dan Fatima Zahra Fakir. "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective." *Hikmatuna* 6, no. 2 (2020): 103–14. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i2.2889>.
- Kamarudin, dan Sabil Mokodenseho. "A Debate on the Islamic Practice of Pilgrimage to the Grave: Study of the Hadith on Grave Pilgrimage for Women." *AL QUDS Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6 (1 November 2022): 495–510. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4390>.
- Kim, Bona, Seongseop (Sam) Kim, dan Brian King. "Religious tourism studies: evolution, progress, and future prospects." *Tourism Recreation Research* 45, no. 2 (2 April 2020): 185–203. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1664084>.
- Lin, Hsiao-Hsien, Ko-Hsin Chang, Chih-Hung Tseng, Yueh-Shiu Lee, dan Chih-Hsiang Hung. "Can the Development of Religious and Cultural Tourism Build a Sustainable and Friendly Life and Leisure Environment for the Elderly and Promote Physical and Mental Health?" *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 22 (Januari 2021): 11989. <https://doi.org/10.3390/ijerph182211989>.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentara Hati, 2004. [Google](#)
- Mardiyana, Eva, Reiza D. Dienaputra, Ayu Krishna Yuliawati, Evi Novianti, dan Ute Lies Siti Khadijah. "Potensi Wisata Religi Serta Makna Ziarah Di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (16 April 2021): 2263–72. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.508>.
- Maryam, Siti. "Trend Of Halal Tourism As A Living Qur'an Practice In Lombok." *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (20 Agustus 2020): 1–9. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v1i1.96>.
- Ne'mati, Jawad, Yusuf Kheiri, dan Akbar Sajedi. "Benefits And Purposes Of Tourism From The Perspective Of Islamic Teachings." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 10 (3 Oktober 2021): 2115–25. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10129>.
- Nurfiana, Nina, Tati Sri Uswati, dan Tato Nuryanto. "Bentuk Dan Makna Variasi Bahasa Dalam Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal." *Diksi* 27, no. 2 (23 Desember 2019): 110–21. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.25014>.
- Rasul, Tareq. "The trends, opportunities and challenges of halal tourism: a systematic literature review." *Tourism Recreation Research* 44, no. 4 (2 Oktober 2019): 434–50. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1599532>.

- Sharpley, Deborah Jepson, Richard. "More than sense of place? Exploring the emotional dimension of rural tourism experiences." Dalam *Rural Tourism*. New York: Routledge, 2018. <https://doi.org.online.uinsuka.ac.id/10.1080/09669582.2014.953543>
- Sharpley, Richard. *Tourism, Tourists and Society*. 5 ed. New York: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315210407>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentara Hati, 2004. [Google](#)
- — —. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2004. [Google](#)
- Slamet, Irwan Abdullah, dan Nur Quma Laila. "The Contestation of the Meaning of Halal Tourism." *Heliyon* 8, no. 3 (Maret 2022): e09098. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09098>.
- Terzidou, Matina, Caroline Scarles, dan Mark N. K. Saunders. "The complexities of religious tourism motivations: Sacred places, vows and visions." *Annals of Tourism Research* 70 (1 Mei 2018): 54–65. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.02.011>.
- Trisnawati, Ayu. "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)." Diploma, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018. <http://repository.uinbanten.ac.id/1568/>.
- Wirawan, Putu Eka, Vany Octaviany, dan Nuruddin. *Pengantar Pariwisata*. Bali: Nilacakra, 2022. [Google Book](#)
- Yu, Chung-En, Jun Wen, dan Fang Meng. "Defining Physician-Assisted Suicide Tourism and Travel." *Journal of Hospitality & Tourism Research* 44, no. 4 (1 Mei 2020): 694–703. <https://doi.org/10.1177/1096348019899437>.
- Zheng, Danni, Yangyang Jiang, Jun Wen, Ian Phau, Haifeng Hou, dan Wei Wang. "Suboptimal health status, COVID-19 psychology, and cultural value impact on post-pandemic outbound travel." *Tourism Recreation Research* 0, no. 0 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2177468>.
- Zhu, Jing, dan Yingling Fan. "Daily travel behavior and emotional well-being: Effects of trip mode, duration, purpose, and companionship." *Transportation Research Part A: Policy and Practice* 118 (1 Desember 2018): 360–73. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2018.09.019>.